



Peran pengarsipan digital pribadi dalam preservasi arsip orkes keroncong Surya Mataram Yogyakarta

Mei Artanto¹

¹Program Studi Pendidikan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

*Korespondensi: meiantanto@isi.ac.id

Diajukan: 18-04-2023; Direview: 07-11-2023; Diterima: 24-11-2023; Direvisi: 21-11-2023

ABSTRACT

The current state of the physical release of the Orkes Keroncong Surya Mataram tape, with limited quantity and inadequate archival practices, require an urgent digitization and management initiative. The objective of this activity is to ensure that the succeeding generations inherit a comprehensive understanding of keroncong music from the Orkes Keroncong Surya Mataram. This research seeks to comprehend the process of digitizing and managing the audio digital archive of the Orkes Keroncong Surya Mataram, employing the principles of personal digital archiving for preservation. A qualitative research with utilizing a case study approach was employed to identify the process of digitizing physical assets such as tape tapes, Orkes Keroncong Surya Mataram tapes, and managing digital archives as preservation efforts. This involved selecting a social situation, employing data collection techniques, and undertaking data analysis processes. The findings of this study reveal that there are 44 songs across four tape cassettes in optimal condition for digitization. The digitization process is executed through three stages: preparation, implementation, and archiving. Once digitized, the 44 songs are managed based on the principles of personal digital archiving. In conclusion, personal digital archiving plays a crucial role in preserving and managing information pertaining to the intra-aesthetic value of keroncong music, serving as a valuable source of knowledge and future research data. Based on the research findings, digital archivists personally extend recommendations to individuals, groups, and the general public, emphasizing the importance of proper and wise archival care. The use of technology and the internet facilitates easier implementation and access to the results of personal digital archiving efforts.

ABSTRAK

Kondisi rilis fisik kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram yang secara kuantitas terbatas dan tidak tersiapkan secara baik menimbulkan urgensi untuk segera dilakukan digitalisasi dan pengelolaan. Tujuannya agar generasi selanjutnya dapat mewarisi pengetahuan tentang musik keroncong secara holistik dari Orkes Keroncong Surya Mataram. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memahami proses digitalisasi dan pengelolaan arsip digital audio Orkes Keroncong. Surya Mataram melalui prinsip pengarsipan digital pribadi sebagai upaya preservasi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih sebagai metode dalam mengidentifikasi proses digitalisasi aset fisik kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram dan pengelolaan arsip digital sebagai upaya preservasi melalui pemilihan *social situation*, teknik pengumpulan data, dan proses analisis data. Hasil dari penelitian ini, diperoleh 44 lagu dalam empat kaset pita yang memiliki kondisi baik untuk didigitalisasikan. Proses digitalisasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengarsipan. Setelah didigitalisasikan, 44 lagu dikelola berdasarkan prinsip pengarsipan digital pribadi. Kesimpulannya adalah perngarsipan digital secara pribadi berperan penting dalam merawat dan mengelola informasi nilai intra-estetis musik keroncong yang menjadi sumber pengetahuan dan sumber data penelitian di masa depan. Melalui simpulan penelitian, diketahui bahwa pengarsipan digital secara pribadi memberi tawaran dan rekomendasi kepada individu, kelompok, dan masyarakat umum untuk merawat dan mengelola arsip secara baik dan bijak. Pemanfaatan teknologi dan internet membuat perngarsipan digital secara pribadi menjadi lebih mudah untuk dilakukan dan mudah pula diakses hasilnya.

Keywords: Personal digital archiving; Archive preservation; Archive management; Keroncong



1. PENDAHULUAN

Pengelolaan arsip secara digital di era teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang menjadi sebuah keharusan. Melalui arsip digital ini, upaya penyelamatan informasi penting dari kerusakan dan kehilangan arsip fisik dapat dilakukan dengan upaya *back-up* data (Yusuf & Zulaikha, 2019). Selain itu, arsip digital memiliki peran penting sebagai bukti utama dalam menyusun strategi dan mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai permasalahan pada lembaga atau organisasi (Hapsari & Ariyani, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah cara dalam mengelola arsip digital agar dapat meminimalisir kehilangan informasi penting yang terkandung dalam arsip (Hapsari & Ariyani, 2018). Hilangnya arsip fisik ini terjadi pada salah satu kelompok keroncong tertua di Yogyakarta, yaitu *Orkes Keroncong Surya Mataram*. Kehilangan arsip yang terjadi pada Orkes Keroncong Surya Mataram ini disebabkan kondisi arsip yang masih bentuk analog, yaitu kaset pita, dengan tingkat pengawasan yang kurang baik sehingga diperlukan pengamanan arsip untuk menghindari arsip hilang atau rusak (Purnomo, 2018). Pengamanan arsip yang dimaksud adalah mengalihmediakan arsip analog, yaitu kaset pita, menjadi arsip digital melalui proses digitalisasi arsip (Purnomo, 2018). Arsip yang selanjutnya menjadi data digital tersebut dapat dikelola dan disimpan menggunakan konsep pengarsipan digital pribadi. *Pengarsipan digital pribadi* dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan praktis individu dalam mengelola, mengatur, merawat, dan menyimpan *barang digital* yang di dalamnya terkandung muatan nilai yang berharga di masa depan (Redwine, 2015; Zakiah *et al.*, 2020). Melalui pemahaman pengarsipan digital pribadi ini diharapkan situasi dan kondisi kehilangan arsip tidak lagi ditemui pada individu maupun kelompok kesenian, terkhusus seperti Orkes Keroncong Surya Mataram.

Kehilangan arsip seperti yang dihadapi oleh Orkes Keroncong Surya Mataram merupakan hal yang tidak diinginkan. Terlebih bagi Orkes Keroncong Surya Mataram yang eksistensinya sejak tahun 1975 hingga sekarang masih terawat. Berkiprah kurang lebih 48 tahun di lanskap keroncong regional maupun nasional membuat Orkes Keroncong Surya Mataram menjadi salah satu kelompok keroncong tertua yang memiliki segudang pengalaman. Selain itu, dalam kesejarahannya, Orkes Keroncong Surya Mataram memiliki banyak prestasi, baik di tingkat regional maupun nasional. Merujuk pada wawancara dan arsip potongan koran 9 November 1989 disampaikan bahwa Orkes Keroncong Surya Mataram pernah dua kali memperoleh juara 1 dalam ajang perlombaan keroncong se-D.I. Yogyakarta, juara 1 sejumlah dua kali dalam ajang perlombaan keroncong se-D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah, serta juara 3 dalam ajang perlombaan skala nasional, yaitu pada Festival Musik Keroncong di Jakarta tahun 1978 (Srita, wawancara 19 Juli 2022).

Disampaikan oleh pimpinan Orkes Keroncong Surya Mataram bahwa dari tahun 1975, mereka memperoleh banyak kesempatan untuk melakukan rekaman (Srita, wawancara 19 Juli 2022). Orkes Keroncong Surya Mataram menjadi salah satu kelompok keroncong yang rutin melakukan rekaman di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta serta pernah memiliki kesempatan melakukan rekaman bersama Mus Mulyadi dan Waljinah di Surabaya dan Solo (Srita, wawancara 19 Juli 2022). Merujuk pada informasi tersebut, Orkes Keroncong Surya Mataram menjadi salah satu kelompok keroncong yang produktif, khususnya dalam hal rekaman. Produktifnya kelompok Orkes Keroncong Surya Mataram ini tentu dibuktikan dengan adanya arsip fisik, yaitu kaset pita.

Kaset pita yang telah diproduksi dari hasil rekaman merupakan bukti penting dari eksistensi dari Orkes Keroncong Surya Mataram sebagai kelompok musik keroncong yang mahsyur di Yogyakarta. Selain itu, melalui kaset pita ini hal-hal berkaitan dengan aspek *intra-estetis* seperti gaya hingga teknik permainan instrumen keroncong dari permainan Orkes Keroncong Surya Mataram dapat diketahui. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa menurut pimpinan Orkes Keroncong Surya Mataram, ada banyak kaset pita yang dipinjam namun kemudian tidak dikembalikan lagi (Srita wawancara 19 Juli 2022). Kejadian semacam ini tentu tidak diinginkan. Apalagi, dengan hilangnya kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram sebagai arsip, informasi penting dan berharga sebagai

sumber pengetahuan musik keroncong secara *pakem* bagi generasi di masa mendatang juga ikut hilang sehingga perlu untuk kemudian melakukan preservasi arsip (Hapsari & Ariyani, 2018). Arsip kaset pita tersebut dapat menjadi bukti kuat serta bukti terekam atas informasi tentang perkembangan musik keroncong pada waktu itu (Safira *et al.*, 2020). Merujuk penjelasan tersebut, preservasi arsip Orkes Keroncong Surya Mataram perlu dilakukan. Tujuannya adalah untuk melakukan pelestarian sekaligus memastikan kandungan informasi ilmiah sekaligus fisik asli arsip kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram dalam kondisi yang baik sehingga secara utuh dapat difungsikan (Makmur *et al.*, 2021).

Melalui penjelasan di atas, pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana peran pengarsipan digital pribadi dalam upaya preservasi arsip Orkes Keroncong Surya Mataram? Pada konteks penelitian ini, pengarsipan digital pribadi digunakan sebagai kerangka dalam menilik upaya mengelola, mengatur, merawat, dan menyimpan arsip Orkes Keroncong Surya Mataram. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, digunakan dua perspektif, yaitu kearsipan dan musikologi. Perspektif kearsipan, khususnya pengarsipan digital pribadi, digunakan untuk memberikan tawaran bagi upaya pelestarian arsip Orkes Keroncong Surya Mataram dalam jangka panjang, sekaligus memberikan kurasi atas arsip yang akan dilestarikan dan bagaimana pengelolanya (Redwine, 2015). Pengetahuan dan teknis dalam prosedur pengarsipan digital pribadi merupakan hal yang penting untuk diketahui, terlebih bagi komunitas atau kelompok yang memiliki arsip atau dokumen penting dalam menunjang eksistensi di masa depan. Sementara itu, perspektif musikologi, dalam konteks penelitian ini, dimaksudkan sebagai disiplin musik yang memiliki upaya ilmiah dalam melakukan pelestarian musik masa lalu sebagai dokumen penting untuk dipelajari (Bertolani *et al.*, 2023). Selain itu, pelestarian arsip dalam konteks musikologi menjadi sesuatu yang penting karena dengan begitu karya para komposer atau musisi yang telah tiada, seperti karya-karya abad 19, masih dapat terus dipelajari (Bertolani *et al.*, 2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Mengubah bentuk arsip pribadi ke dalam bentuk digital menjadi hal yang penting dilakukan untuk mencegah kerusakan arsip (Zakiah *et al.*, 2020). Kondisi serba digital seperti saat ini memungkinkan untuk melakukan pengelolaan arsip pribadi secara digital sehingga informasi dan pengetahuan yang terkandung dalam arsip tersebut dapat diakses, terjaga dari kerusakan, dan dimanfaatkan bagi yang kelak membutuhkan (Zakiah *et al.*, 2020). Pengarsipan digital pribadi merupakan konsep pengelolaan arsip yang bertujuan untuk menjadikan arsip pribadi memiliki nilai penting dan berharga di masa yang akan datang. Pada akhirnya menjadi sebuah keharusan bagi setiap individu untuk kemudian dapat mengelola arsip pribadinya secara digital (Zakiah *et al.*, 2020). Tujuan dari pengelolaan arsip pribadi secara digital adalah melindungi item arsip, seperti foto, musik, video, rekaman suara, dan lain-lain dari kerusakan arsip fisiknya, sekaligus menjadikan arsip digital pribadi memiliki nilai berharga di kemudian hari (Zakiah *et al.*, 2020).

Salah satu upaya preservasi nilai kearifan local, terlihat dalam preservasi naskah nusantara. Upaya preservasi nilai kearifan lokal dalam naskah *Pararaton* misalnya, dilakukan melalui proses yang bernama preservasi *local content* (Kurnia & Christiani, 2021). Upaya preservasi *local content* dari naskah *Pararaton* ini dilakukan berdasarkan enam tahap yang meliputi: (1) mengenali dan mengidentifikasi naskah, (2) memvalidasi konten naskah, (3) merekam dan mendokumentasi, (4) menyimpan, serta (5) mentransfer dan menyebarkan (Kurnia & Christiani, 2021). Bagi Larasati Tri Kurnia dan Lydia Christiani, preservasi *local content* ini perlu dilakukan sebagai cara membawa *local content* yang ada di masyarakat untuk bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga masyarakat selanjutnya dapat mewarisi nilai-nilai yang ada pada *local content* tersebut, seperti nilai moral (Kurnia & Christiani, 2021).

Pentingnya arsip dalam konteks pelestarian atau preservasi ini nampaknya tidak hanya pada bidang naskah saja, melainkan dalam bidang cagar budaya pun memiliki peranan penting. Peranan penting ini karena arsip menjadi sumber bukti kuat dan otentik dalam upaya mengkonfirmasi keakuratan perihal informasi sejarah dan perkembangan sebuah bangunan cagar budaya (Safira *et al.*, 2020). Selain sebagai bukti otentik, disampaikan dalam penelitian Fidan Safira, Tamara Andriani Salim, Rahmi, Mad Khir Johari Abdullah Sani bahwa arsip memiliki dua peran penting dalam upaya melestarikan cagar budaya, yaitu 1) sebagai basis data untuk penentuan strategi atau kebijakan dalam regulasi pelestarian cagar budaya; dan 2) sebagai sumber informasi perihal kondisi cagar budaya yang ingin dilestarikan (Safira *et al.*, 2020). Artinya bahwa arsip menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian atau preservasi baik untuk melakukan pelestarian nilai yang terkandung maupun pelestarian material medianya. Hal ini sekaligus memberi stimulasi dalam penelitian ini bahwa preservasi arsip tidak hanya menyoal tentang nilai terkandung dari elemen musical keroncong semata, melainkan material media juga diperhatikan untuk menjaga arsip tetap terawat dan mudah diakses.

Hal yang tidak kalah penting dalam konteks preservasi arsip adalah peran dari teknologi, khususnya teknologi digital. Teknologi digital memiliki manfaat khususnya dalam konteks proses alih media, mengubah dari yang semula analog menjadi digital. Ketersediaan sarana seperti peralatan audio dan prasarana yaitu ruang studio yang memadai tentu mendukung proses alih media arsip (Laksono, 2017). Kehadiran teknologi digital memberikan kemudahan dalam proses alih media arsip yang pemanfaatannya perlu memperhatikan media atau format arsip yang akan dialih-mediakan (Laksono, 2017). Dalam upaya proses alih media arsip ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti ruang alih media arsip statis, perangkat *software hardware*, kondisi arsip statis, dan peran arsiparis di era multimedia (Laksono, 2017). Proses alih media arsip dalam penelitian Ridho Laksono disebutkan merupakan upaya penyelamatan atas isi dan informasi yang terkandung dalam arsip statis melalui pemanfaatan teknologi digital (Laksono, 2017).

Pengarsipan digital pribadi secara terminologi merupakan proses pengelolaan secara manajerial yang memberi penjelasan tahapan teknis dalam melakukan pengarsipan digital secara mandiri (Redwine, 2015). ‘Pengarsipan digital pribadi’ merupakan istilah resmi dari *digital stuff* atau barang digital yang dibuat dan disimpan setiap hari secara pribadi dan memiliki nilai penting bagi pemilikinya (Redwine, 2015). Pengarsipan digital pribadi dapat dilakukan oleh siapapun. Setiap individu yang secara aktif menjadi konsumen teknologi memiliki peluang untuk melakukan pengarsipan *digital stuff* miliknya, baik itu bersifat pribadi maupun publik (Redwine, 2015).

Musikologi dalam kaitannya dengan arsip merupakan sebuah disiplin musik yang muncul pada abad 19 di Eropa dengan upaya ilmiahnya (*logos*) melakukan pelestarian musik masa lalu sebagai dokumen penting (Bertolani *et al.*, 2023). Hasil dari upaya musikologi melestarikan musik masa lalu sebagai dokumen penting adalah adanya *Beethoven-Haus* atau *Mozarteum* yang menjadi tempat ikonik untuk menyimpan peninggalan komposer besar Eropa (Bertolani *et al.*, 2023). Melalui musikologi, hasil arsip yang dikumpulkan, seperti sketsa, diagram, dan manuskrip dapat dimanfaatkan para ahli musik untuk mengidentifikasi musik masa lalu. Dengan demikian, pengetahuan musikal yang terkandung dalam arsip-arsip musikologi dapat menjadi materi untuk mempelajari musik masa lalu.

Pada cabang disiplin musikologi lainnya, seperti musikologi terapan juga memiliki sub-kajian yang menyoal tentang kerja kearsipan. Disampaikan oleh Radovanović & Bralović (2023) keterkaitan tersebut meliputi kerja pengumpulan, pengarsipan, digitalisasi, pelestarian, pengkurasian karya. Salah satunya adalah pengkurasian karya komposer Serbia ke dalam *platform youtube* Musikologi terapan turut memiliki andil dalam mendorong aktivis independen untuk melakukan kerja kearsipan. *Platform youtube* yang bernama *Serbian Composer* dijadikan sebagai ruang pengarsipan dan digitalisasi yang selanjutnya arsip tersebut digunakan untuk penelitian dan/atau pelestarian musik di Serbia (Radovanović & Bralović, 2023). Musikologi terapan memiliki cakupan kajian

seperti 1) media dan teknologi baru; 2) tata kelola acara; 3) karya artistik-teoritis; 4) kearsipan dan kuratorial; 5) kebijakan dan aktivisme budaya; serta 6) kegiatan edukasi. Hal ini memberi peluang bagi para peneliti music untuk melakukan kerja kearsipan seperti yang dilakukan pada *Serbian Composer* (Radovanović & Bralović, 2023). Merujuk pada pengetahuan music yang dimiliki oleh para musikolog atau peneliti musik, setidaknya proses pengarsipan dan pelestarian musik dapat dilakukan secara pribadi dengan mengoptimalkan peluang yang disediakan oleh *digital platform*.

Merujuk pada Tinjauan Pustaka di atas maka diketahui bahwa penelitian ini memiliki irisan topik dengan penelitian terdahulu, khususnya yang berkaitan dengan pengarsipan, preservasi, dan musikologi. Topik penelitian ini membahas pengarsipan digital pribadi, preservasi, dan keroncong. Upaya menautkan topik pengarsipan digital pribadi, preservasi, dan keroncong ini sesungguhnya ingin memberi kebermanfaatan serta tawaran bagi individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesadaran untuk bisa merawat dan mengelola arsip. Dengan demikian, dengan kesadaran pengarsipan digital pribadi, diharapkan di kemudian hari dapat meminimalisir peristiwa kehilangan arsip.

3. METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menjadi pilihan metode dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif dipilih sebagai prosedur investigasi sekaligus analisis secara mendalam terkait nilai, makna, dan pengalaman subjek dengan tidak memisahkan konteks pengamatan apa, bagaimana, dan mengapa dari latar alamiah fenomena pengelolaan arsip digital audio Orkes Keroncong Surya Mataram melalui prinsip pengarsipan digital pribadi (Leavy, 2017; Moleong, 2021). Sementara itu, pemilihan studi kasus sebagai pendekatan dalam penelitian ini dipilih untuk melakukan eksplorasi mendalam, analisis, serta mendeskripsikan secara ketat rekonstruksi dari keunikan proses pengelolaan arsip digital audio Orkes Keroncong Surya Mataram yang merujuk pada prinsip pengarsipan digital pribadi (Flick *et al.*, 2022; Mohajan, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut, 1) melakukan observasi secara terbuka, 2) wawancara dilakukan secara mendalam, dan 3) dokumentasi secara tertulis, audio, serta visual (Djamil, 2017; Sugiyono, 2015). Situasi sosial dalam konteks penelitian ini, yaitu tempat atau *place*, pelaku atau *aktor*, dan kegiatan atau *activities* penentuannya menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu satu kelompok keroncong yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian (Djamil, 2017; Sugiyono, 2015). Tempat penelitian berlokasi di Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan Yogyakarta, tepatnya di rumah pimpinan Orkes Keroncong Surya Mataram. Pelaku atau *aktor* penelitian ini adalah pimpinan Orkes Keroncong Surya Mataram sebagai pemilik arsip, dan kegiatan atau *activities* proses pengelolaan arsip digital audio Orkes Keroncong Surya Mataram yang merujuk pada prinsip pengarsipan digital pribadi. Pada tahap pengumpulan data, perspektif kearsipan digunakan sebagai panduan dalam mencari arsip yang memuat informasi penting dari Orkes Keroncong Surya Mataram, seperti potongan koran, kaset pita, dan dokumentasi foto. Kemudian, musikologi digunakan untuk mengidentifikasi aspek musikalnya, seperti lagu keroncong, permainan instrumen keroncong, hingga kualitas bunyi dari kaset pita yang dikumpulkan sebagai materi arsip. Sementara itu, dari perspektif kearsipan, pengarsipan digital pribadi digunakan untuk melakukan pengelolaan arsip Orkes Keroncong Surya Mataram.

Setelah data diperoleh kemudian dilakukan pengorganisasian data, pemilahan, sintesis, serta formulasi pola melalui teknik analisis dari model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Moleong, 2021; Sugiyono, 2015). Setelah keseluruhan data terkumpul, seperti arsip, hasil wawancara, ketersediaan peralatan pemutar kaset pita, dan ketersediaan ruang alih media maka dilakukan proses reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses pemilahan, pemfokusan, atau penggolongan data yang telah terkumpul dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi atas Orkes Keroncong Surya Mataram (Djamil, 2017). Data dari hasil wawancara mendalam yang terkumpul kemudian dipilah atau dikategorikan

pada data yang berkaitan dengan Orkes Keroncong Surya Mataram, seperti sejarah awal mula berdiri, pengalaman musikal, memiliki anggota berapa dan siapa saja, aktivitas dulu dan saat ini, bukti eksistensi yang dimiliki, penghargaan yang diraih, memiliki arsip atau tidak, bentuk arsip apa saja, pengelolaan arsip seperti apa, dan kondisi arsip. Pemilahan data tersebut selain berguna dalam menentukan permasalahan juga untuk mendukung argumentasi dalam menjawab pertanyaan bagaimana peran pengarsipan digital pribadi dalam upaya preservasi arsip Orkes Keroncong Surya Mataram. Setelah itu data yang dipilah atau dikategorikan kemudian disusun dan disajikan secara deskriptif yang disertai dengan tabel dan gambar (Djamal, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minimnya kesadaran akan pentingnya sebuah arsip menjadi pokok permasalahan bagi keberlanjutan sebuah kelompok atau komunitas, seperti Orkes Keroncong Surya Mataram. Memiliki sejarah panjang serta eksistensi yang mahsyur di belantika musik keroncong Indonesia sejak tahun 1975 membuat kehadiran arsip menjadi penting. Arsip yang dimaksud dalam konteks ini mengacu pada pengertian dari Undang-undang Dasar Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan yaitu:

‘arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara’ (Indonesia.2009. UU Nomor 43 tentang Kearsipan).

Merujuk pengertian di atas, arsip dalam konteks penelitian ini adalah rekaman kegiatan serta peristiwa dari aktivitas musikal yang dibuat dan diterima oleh Orkes Keroncong Surya Mataram sebagai kelompok keroncong di Yogyakarta. Jenis dari arsip yang ditemui dan dimiliki oleh Orkes Keroncong Surya Mataram seperti potongan koran sejarah eksistensi, foto aktivitas musikal, dan kaset pita hasil rekaman. Pada saat observasi lapangan, diperoleh bahwa terdapat sejumlah dua potongan koran, lima foto aktivitas musikal, dan empat kaset pita yang di dalamnya termuat informasi tentang Orkes Keroncong Surya Mataram. Jumlah arsip yang tidak terlalu banyak ini disebabkan ada banyak arsip yang hilang. Hal tersebut disampaikan oleh pimpinan Orkes Keroncong Surya Mataram bahwa foto dan kaset pita banyak yang hilang karena dipinjam kemudian tidak dikembalikan (Srita, wawancara 19 Juli 2022). Kondisi semacam ini tentu menjadi hal yang tidak diinginkan oleh pemilik arsip. Terlebih arsip tersebut memiliki arti bagi Orkes Keroncong Surya Mataram, yang dalam penjelasan Bartos disebut sebagai pusat ingatan atau sumber informasi (Ardana & Suratman, 2021). Upaya untuk menjaga arsip agar tidak hilang, dilakukan upaya pelestarian, yang dalam konteks ini merujuk pada prosedur pengarsipan digital pribadi.

Pengarsipan digital pribadi dipilih karena melalui prosedur ini diharapkan nanti Orkes Keroncong Surya Mataram bisa melakukan pengarsipan terhadap arsip yang bernilai bagi pimpinan, anggota, dan masyarakat yang kelak membutuhkan untuk berbagai kepentingan. Salah satunya yaitu sebagai bahan penelitian. Arsip yang terawat dapat memberi kemudahan bagi para peneliti dalam mempelajari keroncong, khususnya Orkes Keroncong Surya Mataram (Ardana & Suratman, 2021). Merujuk penjelasan tersebut maka penting untuk segera melakukan preservasi arsip, khususnya bagi arsip yang berwujud kaset pita. Salah satu upaya preservasi arsip ini yaitu dengan melakukan digitalisasi. Digitalisasi dilakukan karena kondisi arsip yang dimiliki oleh Orkes Keroncong Surya Mataram dalam bentuk fisik, seperti potongan koran, foto, dan kaset pita. Kemudian melalui digitalisasi arsip juga akan terkelola dan tersimpan dengan praktis, simple, dan keamanannya terjaga (Yusuf & Zulaikha, 2019). Digitalisasi arsip Orkes Keroncong Surya Mataram pada penelitian ini dilakukan tidak untuk semua arsip, melainkan hanya pada kaset pita saja. Hal ini dilakukan karena didalam kaset pita tersebut tersimpan nilai estetis, artistik, dan intelektual dari para anggota Orkes Keroncong Surya Mataram yang berwujud data audio analog yang perlu segera didigitalisasikan

(Laksono, 2017). Nilai-nilai inilah yang menjadi penting untuk disimpan sebagai warisan kekayaan intelektual generasi selanjutnya, khususnya bagi generasi muda yang mencintai dan menggeluti musik keroncong. Jika dilihat dari media pemutarnya, saat ini cukup sulit untuk mencari *tape recorder* yang digunakan untuk memutar kaset pita. Kondisi semacam keusangan teknologi serta sulitnya mencari media pemutar membuat informasi musikal di kaset pita tidak dapat terakses dengan baik. Lantas diperlukan penyelamatan arsip dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi melalui alih media dari analog, yaitu kaset pita, ke digital sebagai bentuk respon atas perubahan bentuk (Hapsari & Ariyani, 2018).

4.1 Digitalisasi Arsip Kaset Pita Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta

Proses digitalisasi kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram menjadi tahap pertama dalam melakukan pengarsipan digital pribadi. Hal ini dilakukan karena kaset pita masih dalam bentuk fisik dengan data analog sehingga terlebih dahulu dialihkan atau ditransfer ke dalam bentuk data digital. Proses digitalisasi kaset pita dilakukan secara bersamaan antara digitalisasi data audio dengan data visual. Tujuannya agar diperoleh data yang sinkron antara data audio dan visual. Secara tahapan, substansi dari proses digitalisasi ini merujuk pada artikel yang ditulis oleh Laksono (2017) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan arsip yang akan didigitalisasikan. Proses digitalisasi arsip kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram terbagi kedalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengarsipan. Berikut rincian tahap digitalisasi:

Tabel 1. Tahapan Proses Digitalisasi Kaset Pita Orkes Keroncong Surya Mataram

No.	Tahapan	Keterangan
1	Tahap Persiapan	Mengidentifikasi kondisi kaset pita Mengkurasi kaset pita yang akan dialih mediakan Menyiapkan peralatan alih media audio analog ke digital untuk file audio, seperti: studio <i>recording</i> , <i>tape player</i> , RCA kabel, DI Box, <i>Soundcard</i> (ADDA), <i>Audio Clock</i> (<i>Sample Rate Converter</i>), XLR kabel, komputer/laptop (<i>DAW software</i>), dan <i>flat speaker</i> . Menyiapkan peralatan alih media audio analog ke digital untuk file visual, seperti <i>scanner</i> atau <i>smartphone</i> yang telah diinstal aplikasi <i>scanner</i> .
2	Tahap Pelaksanaan	Penandatanganan berita acara Penandatanganan surat pernyataan Pemindahan <i>file audio</i> dari analog menuju digital Pemindahan <i>file visual</i> dari analog ke digital Pencatatan data atau informasi yang ada dalam <i>cover</i> kaset pita
3	Tahap Pengarsipan	Pemotongan <i>file audio digital</i> sesuai dengan durasi di setiap lagunya. Pengelompokan serta penamaan <i>file audio</i> sesuai data yang telah tercatat dari <i>cover</i> kaset pita (nama album, judul lagu, nama penyanyi, side A dan side B, label musik, tahun rilis, dan izin rilis).

Merujuk pada keterangan di tabel 1, proses digitalisasi ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: 1) persiapan; 2) pelaksanaan; 3) dan pengarsipan. Pada bagian persiapan dan pelaksanaan menjadi bagian penting dalam rangkaian proses digitalisasi, sedangkan pada bagian pengarsipan lebih pada implementasi konsep pengarsipan digital pribadi dari hasil digitalisasi arsip Orkes Keroncong Surya Mataram.

Pada bagian persiapan perlu dipastikan kualitas kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram yang harus dalam keadaan baik sehingga setelah proses digitalisasi didapatkan data audio yang sesuai dengan kualitas data audio pada kaset pita. Proses identifikasi dalam rangka memastikan kondisi kualitas audio pada kaset pita digunakan alat seperti *tape player* dan *headphone* yang berfungsi sebagai alat untuk mendengarkan audio dari kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram. Proses identifikasi ini didampingi oleh pemilik kaset pita yang sekaligus penyanyi dari Orkes Keroncong Surya Mataram. Melalui kemampuan mendengar dan mengidentifikasi musik keroncong yang

dimiliki pemilik kaset pita yang juga seorang penyanyi keroncong yang berpengalaman membuat proses kurasi kaset pita lebih selektif. Selain itu, diperoleh juga data terkait konteks dari proses rekaman lagu yang ada di kaset pita. Melalui kemampuan mendengar dan *musical senses* yang diperoleh dari *solfeggio* (Song, 2019; Zhang, 2022) diperoleh hasil bahwa terdapat 44 lagu dari empat kaset yang memiliki kualitas audio yang masih baik sehingga berpotensi dapat dialih mediakan. Setelah memperoleh kaset pita dengan kondisi yang baik, kemudian yang tidak kalah penting adalah memastikan kondisi peralatan untuk pemindahan data analog ke data digital yang berkaitan dengan karakteristik fisik dan bahan arsip asli, yaitu kaset pita (Laksono, 2017). Terlebih di era saat ini tidak mudah untuk mencari alat pemutar kaset pita sehingga perlu diperhatikan ketersediaan dan kondisi alat dari *tape recorder* yang menjadi pintu masuk perubahan data dari analog menuju digital. Upaya memastikan ketersediaan peralatan dalam proses alih media ini dilakukan dengan menggali informasi tentang studio rekaman audio di Yogyakarta yang menyediakan fasilitas *equipment tape player*. Berdasarkan informasi yang diperoleh, studio yang memiliki *equipment* yang representatif untuk pemindahan media dari analog menjadi digital adalah studio *Padepokan Seni Bagong Kusudiharjo*. Proses konfirmasi sekaligus observasi terkait kondisi *equipment* yang ada di studio *Padepokan Seni Bagong Kusudiharjo* kemudian dilakukan untuk memastikan seluruh *equipment* dalam kondisi baik dan siap untuk digunakan. Setelah tahap persiapan ini selesai dan seluruh kebutuhan telah tersedia, proses berlanjut pada tahap berikutnya, yaitu pelaksanaan alih media analog ke digital.



Gambar 1. Peralatan perekaman dan alih media di studio *Padepokan Seni Bagong Kusudiharjo*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Mencermati tabel 1, pada tahap pelaksanaan terdapat lima proses yang perlu dilakukan. Kelima proses ini secara substansi mengacu pada *flowchart Alih Media Arsip Statis* yang ada dan dikutip oleh Ridho Laksono dalam artikelnya (Laksono, 2017). Dari *flowchart* serta uraian deskripsi yang disampaikan Ridho Laksono kemudian dicoba dijabarkan pada konteks penelitian ini yang secara mendasar lebih pada alih media analog ke digital dengan basis data audio. Tentu dengan adanya perbedaan basis data yang dialih mediakan ini berpengaruh pada pendekatan dalam menyusun tahapan proses alih media. Kelima prosedur dalam pelaksanaan pemindahan file dari kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram meliputi penandatanganan berita acara, penandatanganan surat pernyataan, pemindahan *file audio analog* menuju digital, pemindahan *file visual analog* menuju digital, dan pencatatan data atau informasi yang ada dalam *cover* kaset pita.

Proses pertama diawali dengan penandatanganan berita acara dan surat pernyataan terlebih dahulu. Pada tahap ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 prosedur baku untuk membuat berita acara alih media arsip sekaligus membuat daftar arsip alih media (Laksono, 2017). Yang membedakan adalah konteks proses alih media ini yang dilakukan secara perorangan sehingga perlu untuk mengacu pada prosedur pembuatan berita acara sekaligus disertai dengan membuat surat pernyataan agar proses alih media ini tidak disalah artikan. Tujuan dilakukannya adalah membantu menyelamatkan sekaligus menghindari kerusakan informasi yang termuat dalam kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram agar kelak dapat digunakan dalam bidang pendidikan dan penelitian musik keroncong (Permana & Rohmiyati, 2017). Setelah penandatanganan berita acara dan surat pernyataan selesai, proses berlanjut ke alih media kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram yang dilakukan secara bertahap, satu per satu.

Peralatan yang dibutuhkan dalam alih media ini yaitu meliputi studio *recording*, *tape player*, RCA kabel, DI Box, *Soundcard* (ADDA), *Audio Clock* (*Sample Rate Converter*), XLR kabel, komputer/laptop (*DAW software*), dan *flat speaker*. Selama proses alih media berlangsung, kendala yang ditemui yaitu lebih pada kondisi data audio analog yang masing-masing jarak dari lagu pertama dengan lagu selanjutnya berkisar satu sampai dua detik. Hal tersebut disampaikan oleh *sound engineer* bahwa dengan jarak antar lagu yang pendek tantangannya terletak pada ketelitian dalam memotong data digital dari satu lagu ke lagu lainnya (Nugroho, wawancara 27 September 2022).

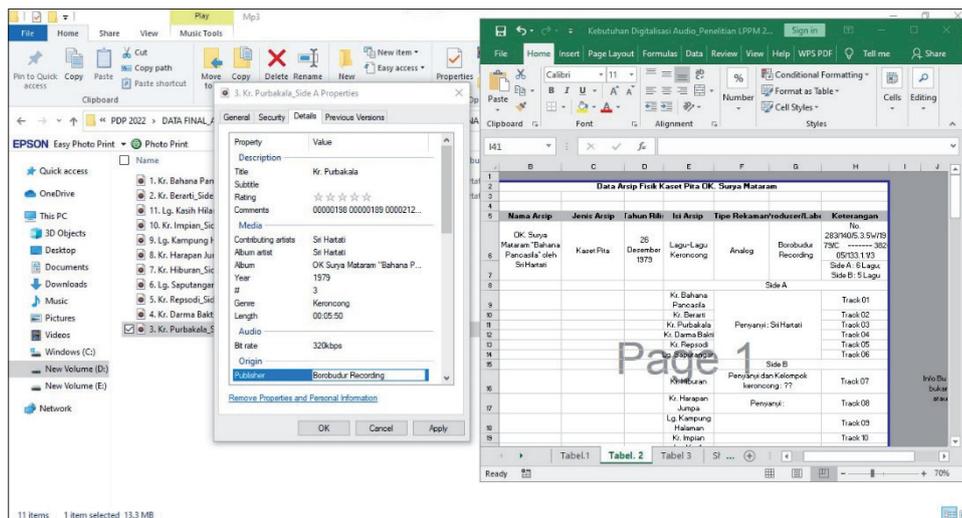
Kemudian, pada saat proses alih media data audio berlangsung, proses alih media visual juga dilakukan sebagai upaya pencatatan data seperti nama album, judul lagu, nama penyanyi, *publisher* kaset pita, dan tahun perekaman dari keempat kaset pita yang berbasis pada *cover* kaset. Data tersebut sangat penting untuk kelengkapan data audio yang berfungsi untuk membantu mengisi metadata pada saat proses pengarsipan. Hal ini sekaligus menjadi cara untuk meminimalisir kesalahan identifikasi objek digital dari data audio Orkes Keroncong Surya Mataram yang terkait dengan keaslian materi arsip digital (Pramudyo & Salim, 2021). Seluruh data yang ada di dalam *cover* keempat kaset pita tersebut dicatat serinci mungkin, seperti judul album, judul lagu, penyanyi, pencipta lagu, tahun rilis, *publisher* kaset pita, jenis arsip, dan keterangan lain yang dibutuhkan. Rincian pencatatan data tersebut mengacu pada daftar *cover* dari kaset pita. Proses pencatatan ini sekaligus melakukan konfirmasi ulang kesesuaian data audio dengan data tertulis tentang identitas lagu, penyanyi, pencipta lagu, tahun *publish*, urutan repertoar, dan seterusnya.

Data Arsip Fisik Kaset Pita OK. Surya Mataram							
No	Nama Arsip	Jenis Arsip	Tahun Rilis	Isi Arsip	Tipe Rekaman	Produser/Label	Keterangan
1	OK. Surya Mataram "Bahana Pancasila" oleh Sri Hartati	Kaset Pita	26 Desember 1979	Lagu-Lagu Keroncong	Analog	Borobudur Recording	No. 283/140/5.3.5W/1979/ C ----- 382- 05/133.1.1/3 Side A : 6 Lagu; Side B : 5 Lagu
				Kr. Bahana Pancasila			Track 01
				Kr. Berarti		Penyanyi : Sri Hartati	Track 02
				Kr. Purbakala			Track 03
				Kr. Darma Bakti			Track 04
				Kr. Repsodi			Track 05
				Lg. Saputangan			Track 06
						Side B	
				Kr. Hiburan		Penyanyi dan Kelompok keroncong : ??	Track 07
				Kr. Harapan Jumpa		Penyanyi :	Track 08
				Lg. Kampung Halaman			Track 09
				Kr. Impian			Track 10
				Lg. Kasih Hilang Di Malam Lalu			Track 11

Gambar 2. Data album *Bahana Pancasila* dari Orkes Keroncong Surya Mataram

Sumber: Dokumentasi pribadi

Setelah seluruh data berhasil dilakukan alih media dari analog ke digital, baik data audio maupun visual, data tersebut kemudian diarsipkan secara baik. Pengarsipan yang baik sangat dibutuhkan untuk pengelolaan arsip audio dari Orkes Keroncong Surya Mataram pasalnya arsip tersebut memiliki nilai autentik dari proses perekaman audio dan kebermanfaatannya yang tinggi di masa yang akan datang (Zakiah *et al.*, 2020). Tahap pengarsipan ini menggunakan konsep pengarsipan digital pribadi untuk mengelola data audio dari Orkes Keroncong Surya Mataram secara mandiri. Artinya, Orkes Keroncong Surya Mataram dapat dengan mudah menyimpan arsip audio ini dan informasi informasi rinci terkait sudah tersedia dalam metadata yang sudah terinput. Dengan pengelolaan arsip musik keroncong yang baik, *file digital* ini dapat bermanfaat bagi siapapun karena memudahkan akses dalam jangka waktu yang lama (Zakiah *et al.*, 2020). Konsep pengarsipan digital pribadi ini diharapkan dapat membantu Orkes Keroncong Surya Mataram melakukan preservasi arsip yang dikemudian hari sangat berharga dan dibutuhkan untuk pendidikan dan penelitian (Zakiah *et al.*, 2020). Hal yang penting dari konsep pengarsipan digital pribadi ini adalah pengisian metadata, penamaan *file* yang konsisten, sekaligus pemilihan media penyimpanan yang memiliki kualitas baik agar meminimalisir keusangan teknologi (Zakiah *et al.*, 2020). Pengisian metadata yang tepat dapat membantu siapapun yang mengakses *file* tersebut memperoleh informasi yang sesuai dan berkaitan dengan arsip yang disimpan. Kemudian setelah penulisan metadata, hal yang tidak kalah penting yaitu penamaan *file*. Penamaan *file* yang konsisten dan jelas dalam pengarsipan digital pribadi ini dapat membantu dalam proses pencarian *file* yang dibutuhkan.



Gambar 3. Pencatatan metadata dan penamaan file audio dari kaset Orkes Keroncong Surya Mataram

Sumber: Dokumentasi pribadi

Ketiga tahap dalam proses digitalisasi kaset pita telah dilaksanakan. Secara umum, ketiga tahap ini dilalui dengan proses yang optimal dengan mengacu pada perencanaan. Kendala yang kemudian ditemui ada pada tahap persiapan yang memiliki keterbatasan waktu untuk mencari kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram yang masih dipinjam. Dengan demikian, proses identifikasi kaset pita hanya terbatas pada kaset pita yang masih disimpan oleh pimpinan Orkes Keroncong Surya Mataram. Selain itu, upaya restorasi audio juga belum dilaksanakan pada penelitian ini. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu sehingga fokus penelitian lebih pada proses alih media analog ke digital saja. Restorasi audio ini menjadi peluang yang mungkin dapat dilanjutkan para peneliti dengan memperbaiki kualitas audio yang kurang baik.

4.2 Peran Pengarsipan Digital Pribadi dalam Preservasi Arsip Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta

Setelah proses digitalisasi arsip kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram selesai, penelitian berlanjut pada upaya mengidentifikasi peran dari pengarsipan digital pribadi. Dalam konteks ini, identifikasi digunakan untuk melihat kesadaran akan pengarsipan bagi personal seperti pimpinan dari Orkes Keroncong Surya Mataram. Pada penelitian ini, konsep pengarsipan digital pribadi ini dikontekstualkan pada sebuah kelompok seni yang notabene memiliki struktur yang dipimpin oleh satu individual. Secara personal, bagaimana sosok pemimpin ini menyikapi arsip sekaligus upaya pengarsipan menjadi penting karena arsip tersebut memiliki nilai penting yang berkaitan dengan momentum atau memori tertentu, baik sifatnya memori individu maupun kolektif (LeFurgy, 2013). Pentingnya sebuah arsip untuk dikelola karena di dalamnya tersimpan nilai dan makna dari sebuah peristiwa, seperti keputusan, tindakan, hingga kenangan yang dapat digunakan oleh individu maupun komunitas dalam upaya pengembangan pengetahuan masyarakat (The National Archives, 2018). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penting untuk dilakukan digitalisasi arsip pada arsip Orkes Keroncong Surya Mataram. Selanjutnya, proses penyimpanan dapat menggunakan konsep pengarsipan digital pribadi. Tujuannya agar arsip yang memiliki nilai musikal dari permainan keroncong Orkes Keroncong Surya Mataram masih dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya, khususnya bagi mereka yang menimba ilmu di Orkes Keroncong Surya Mataram.

Mencermati pembahasan sebelumnya, telah diperoleh sejumlah empat kaset pita yang berhasil didigitalkan. Hal ini tentu berpeluang untuk dilanjutkan ke proses pengarsipan secara digital dengan mengimplementasikan konsep pengarsipan digital pribadi. Sebetulnya, pengarsipan digital pribadi ini menjadi wacana yang harus dimiliki oleh setiap individu, bahkan komunitas seni untuk lebih meningkatkan kesadaran dalam pengarsipan. Kesadaran tentang pengarsipan digital ini ada dan hadir dalam diri setiap individu tentu dengan upaya konstruktif yang terus terwacanakan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Leoncio P.Olobia dalam artikelnya yang berjudul “Analog and Digital Technologies”, teknologi analog yang digunakan oleh masyarakat turut mendefinisikan masyarakat dalam budaya (Olobia, 2021). Begitu juga dengan teknologi digital yang membuat masyarakat saling terhubung satu sama lain secara cepat dan kompleks. Informasi yang terpecah dalam unit biner memungkinkan untuk tersimpan dalam waktu yang lama (Olobia, 2021). Merujuk uraian dari Olobia tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan teknologi digital ini sebetulnya informasi yang telah terdigitalisasikan, seperti arsip audio Orkes Keroncong Surya Mataram ini, dapat tersimpan dalam waktu yang lama. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bantuan internet sebagai ruang penyimpanan arsip digital perorangan. Arsip digital yang dapat dikelola secara pribadi dalam perspektif pengarsipan digital pribadi meliputi hasil perekaman audio, musik, foto, link untuk email, laman internet, *file computer*, bahkan histori pencarian internet (Zakiah *et al.*, 2020). Artinya, *file audio* dari media fisik yang telah dipindahkan media menjadi digital dari kaset Orkes Keroncong Surya Mataram sangat berpotensi untuk dapat diarsipkan menggunakan pengarsipan digital pribadi.

Upaya digitalisasi arsip kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram dalam rangka mengarsipkan ulang nilai musikal menjadi upaya yang tepat. Usaha penyesuaian pada perkembangan teknologi inilah yang menjadi dasar agar arsip tersebut lebih mudah untuk diakses (Zakiah *et al.*, 2020). Pada konteks ini kurangnya perencanaan dalam pengelolaan arsip dimaknai sebagai minimnya kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat arsip secara pribadi. Kesadaran akan pentingnya merawat arsip secara pribadi ini nantinya bermanfaat bagi siapapun, terlebih seperti kelompok Orkes Keroncong Surya Mataram yang mahsyur eksistensinya di Yogyakarta maupun nasional. Data dan *file audio* yang tersimpan dalam kaset tersebut setelah dialih mediakan menjadi digital tentu akan semakin bermanfaat, baik untuk kelompok Orkes Keroncong Surya Mataram itu sendiri maupun untuk masyarakat yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan peran pengarsipan digital

pribadi yang dapat melestarikan data, *file*, atau arsip yang memuat nilai personal maupun kolektif melalui upaya penyimpanan secara mandiri yang tepat agar dapat digunakan untuk data penunjang penelitian (Zakiah *et al.*, 2020).

Selanjutnya, hal yang penting untuk diketahui adalah tentang cara dan alur dari kerja pengarsipan digital pribadi. Cara dan alur ini menjadi dasar bagi individu maupun komunitas yang nantinya akan mengelola arsip digitalnya secara mandiri. Terdapat lima urutan dalam upaya mengelola pengarsipan digital pribadi yang dijelaskan oleh Smith dan Venlet (Redwine, 2015) yang meliputi *find*, *select*, *describe*, *store*, dan *manage* (Zakiah *et al.*, 2020). Tahap pertama dan kedua yaitu *find* dan *select* meliputi upaya pencarian *file* yang memiliki nilai penting untuk diarsipkan. Kemudian dilakukan identifikasi dan pengkategorian berdasarkan konteks hingga karakteristik dari *file* tersebut (Zakiah *et al.*, 2020). Pada konteks arsip Orkes Keroncong Surya Mataram tahap satu dan dua sudah dilakukan sehingga diperoleh *file* sejumlah empat kaset pita yang selanjutnya dilakukan proses digitalisasi terlebih dahulu. Setelah itu, tahap ketiga yaitu *describe* lebih pada upaya penulisan informasi yang tepat pada *file digital*, yang dalam hal ini merujuk pada penulisan metadata yang detail (Zakiah *et al.*, 2020). Upaya tahap ketiga ini juga telah dilakukan dalam proses digitalisasi, khususnya dalam penulisan metadata yang merujuk pada data-data yang tersedia pada *cover* kaset pita. Artinya, seluruh data yang tertulis dalam *cover* menjadi data primer dalam penulisan metadata untuk *file digital*-nya. Pada tahap keempat, yaitu *store*, dijelaskan bahwa keamanan dan ketersediaan penyimpanan *file* di berbagai perangkat, baik file asli maupun salinannya menjadi hal penting untuk meminimalis kerusakan dan kehilangan data (Zakiah *et al.*, 2020). Pada tahap ini, data digital audio dari kaset Orkes Keroncong Surya Mataram disimpan ke dalam *flasdisk*, *harddisk* dan di *cloud* seperti *google drive*. Tujuannya agar data audio dari Orkes Keroncong Surya Mataram dapat tersimpan secara baik dan aman. Kemudian, pada tahap kelima, yaitu *manage*, dilakukan pengelolaan secara berkala pada arsip digital yang dapat dilakukan dalam kurun waktu 4 – 5 tahun dengan melakukan identifikasi kondisi arsip sekaligus memperbaharui tempat penyimpanannya serta melakukan *update* pada file salinannya (Zakiah *et al.*, 2020). Kelima urutan dalam pengarsipan digital pribadi menjadi satu kesatuan proses yang harus dilakukan agar kondisi arsip terkelola dengan baik.

5. KESIMPULAN

Konsep pengarsipan digital pribadi dalam penelitian ini berperan untuk membantu setiap individu maupun kelompok, seperti Orkes Keroncong Surya Mataram, agar secara mandiri mengelola arsip yang dimilikinya. Prinsip dari pengarsipan digital pribadi adalah arsip yang dikelola harus berwujud file digital, sedangkan sebagian besar arsip yang dimiliki oleh Orkes Keroncong Surya Mataram berwujud fisik, khususnya kaset pita. Hal ini membuat proses pengarsipan harus melalui tahap alih media dari data analog, yaitu kaset pita, menjadi data digital melalui proses digitalisasi. Proses digitalisasi kaset pita menjadi satu tahap yang harus dilakukan sebelum data dikelola melalui pengarsipan digital pribadi.

Digitalisasi kaset pita Orkes Keroncong Surya Mataram dilakukan dengan tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengarsipan. Pada tahap persiapan dan pelaksanaan, perspektif musikologi digunakan, khususnya dalam hal identifikasi kaset pita. Kemampuan dalam mendengar musik berperan untuk membantu mengidentifikasi kualitas bunyi dari elemen-elemen musik, jenis lagu, dan permainan keroncong pada kaset pita sehingga diperoleh 44 lagu dari empat kaset yang terpilih untuk dialih mediakan. Proses ini penting sebagai upaya pemilahan kualitas kaset pita agar hasil dari alih media analog ke digital memperoleh kualitas audio yang baik. Pasalnya, proses alih media dari analog ke digital dalam konteks penelitian ini hanya sebatas pemindahan data saja, tidak disertai proses restorasi data audio. Kemudian setelah seluruh data digital dari empat kaset pita atau sejumlah 44 lagu diperoleh, dilakukan proses selanjutnya yaitu tahap pengarsipan. Pada tahap pengarsipan inilah pengarsipan digital pribadi menjadi prosedur dalam pengelolaan *file*.

Prosedur pengarsipan digital pribadi ini membawa kebermanfaatan bagi pemiliki arsip. Kebermanfaatan ini dapat diperoleh dengan melaksanakan lima tahapan yang ada dalam pengarsipan digital pribadi yang meliputi *find, select, describe, store, dan manage*. Dengan mengikuti prosedur tersebut *file* arsip dari Orkes Keroncong Surya Mataram dapat tersimpan secara baik dan dapat diakses dengan lebih mudah oleh pemilikinya maupun masyarakat yang menginginkannya. Konsep dari pengarsipan digital pribadi beserta cara dan alur memberikan peran penting bagi upaya preservasi arsip secara mandiri, khususnya dapat membantu melestarikan data audio dari Orkes Keroncong Surya Mataram untuk dapat digunakan dalam berbagai kepentingan, salah satunya sebagai penunjang data penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat bersifat umum, yaitu pengarsipan digital pribadi ini memberi masukan, saran, dan tawaran kepada masyarakat umum dan pimpinan atau pengelola kelompok musik untuk bisa melakukan perawatan hingga pengelolaan arsip secara mandiri. Artinya, prosedur pengarsipan digital pribadi ini cenderung dinamis dan cukup mudah dilakukan oleh perorangan, terlebih didukung dengan pemanfaatan bantuan teknologi dan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, S. & Suratman, B. (2021). Pengelolaan arsip dalam mendukung pelayanan informasi pada bagian tata usaha di Dinas Sosial Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 335–348. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p335-348>
- Bertolani, V., Nakai, Y., & Santacesaria, L. (2023). What does musicology have to do with archiving? Three experiences of engagement. *Intersections: Canadian Journal of Music*, 40(1), 111. <https://doi.org/10.7202/1096482ar>
- Djamil, M. (2017). *Paradigma penelitian kualitatif* (Cetakan II). Mitra Pustaka.
- Flick, U., Steinke, I., & Kardoff, E.V. (2022). *Buku induk penelitian kualitatif: Paradigma, teori, metode, prosedur, dan praktik* (Ed. Keempat).
- Hapsari, N. F. A., & Ariyani, C. L. T. (2019). Urgensi preservasi arsip digital. *Record and Library Journal*, 4(2), 127–138. <https://doi.org/10.20473/rj.v4-i2.2018.127-138>
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*.
- Kurnia, L. T., & Christiani, L. (2021). Preservasi kearifan lokal naskah paraton Ken Arok dan Ken Dedes: Studi naskah pada novel Arok Dedes. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 42(1), 57. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.704>
- Laksono, R. (2017). Pemanfaatan teknologi digital dalam proses alih media arsip statis. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.28271>
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. The Guilford Press.
- Makmur, T. & Suadi, D. (2021). Kajian preservasi di Indonesia. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 12(1), 54–69. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art6>
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48. <https://ideas.repec.org/a/sph/rjedep/v7y2018i1p23-48.html>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Olobia, L. P. (2021). Analog and digital technologies. *Global Scientific Journals*, 9(12), 2145–2154. <https://doi.org/10.4324/9780080499901-19>
- Permana, R., & Rohmiyati, Y. (2017). Analisis preservasi arsip statis tekstual sebagai upaya pelestarian arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 71–80. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23134>
- Pramudyo, G. N., & Salim, T. A. (2021). Tinjauan sistematis tentang preservasi warisan musik. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 40–55. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1266>
- Purnomo, P. (2018). Preservasi sebagai upaya menjaga kelestarian dan memperpanjang usia arsip statis konvensional. *Visi Pustaka*, 20(2), 141–155. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v20i2.31>
- Radovanović, B., & Bralović, M. (2023). Activist musicology and informal multimedia archives: The case of YouTube channel “Serbian Composers.” *Arts*, 12(5), 184. <https://doi.org/10.3390/arts12050184>

- Redwine, G. (2015). *Personal digital archiving* (N. Beagrie (Ed.)). Digital Preservation Coalition. <https://doi.org/10.7207/twr15-01>
- Safira, F., Salim, T., Rahmi, R., & Sani, M. (2020). Peran arsip dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia: Sistematis review. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 41(2), 289-301. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>
- Song, C. (2019). Analysis on the evaluation of solfeggio and ear training courses. *2019 3rd International Conference on Education, Management Science and Economics (ICEMSE 2019)*, 96(Icemse), 148–151.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- The National Archives. (2018). Guide to archiving personal data. The National Archives. <https://cdn.nationalarchives.gov.uk/documents/information-management/guide-to-archiving-personal-data.pdf>
- Wicaksono, M. F. (2021). Pentingnya personal digital archive dalam kehidupan sehari-hari (The important of personal digital archive in daily activity). *Publication Library and Information Science*, 4(2), 29–43. <https://doi.org/10.24269/pls.v4i2.3027>
- Yusuf, M. R., & Zulaikha, S. R. (2019). Perkembangan pengelolaan arsip di era teknologi. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 96–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ap.v7i1.25634>
- Zhang, W. (2022). Practice and exploration of music solfeggio teaching based on data mining technology. *Journal of Environmental and Public Health*, 2023, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2022/5436772>